

ORIENTASI *LOCAL WISDOM* DALAM KAJIAN FILSAFAT ISLAM DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

Raden Lukman Fauroni
Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia
E-mail: lukmanf9@gmail.com

Abstract: The article scrutinizes the study of Islamic philosophy along with its dynamics within historical contexts. The dynamics of Islamic philosophy have been, among others, caused by the debate between proponents and opponents within the field. This article finds and demonstrates a new trend within the study of Islamic philosophy, which focuses on local wisdom. The Department of Aqidah and Filsafat Islam (AFI/*Aqidah and Islamic Philosophy*) of State Islamic University (UIN) Yogyakarta focuses on the integration of studies on philosophy, Islamic theology (*kalām*), and Sufism functionally as analytical tools in dealing with the contemporary problem of humanity. The Department of AFI of UIN Bandung puts emphasis on strengthening the Islamic philosophy, which is oriented to the development of Sundanese and Nusantara philosophy. Meanwhile, the Department of AFI of IAIN Surakarta addresses its study toward the Islamic philosophy to develop the philosophy of Java Islam. The dialogue and intense interaction with local wisdom will strengthen the Islamic philosophy and help it finds its momentum to offer applicative and appropriate solutions toward contemporary national and humanity problems. The Islamic philosophy based on local wisdom will also be able to eradicate the radical trans-national ideology.

Keywords: Islamic philosophy; Department of Aqidah and Filsafat Islam; philosophy of Java Islam; local wisdom.

Pendahuluan

Kajian filsafat Islam di Indonesia masih ditandai pandangan dikotomis. Sebagian menerima dan mengembangkan, namun ada pula yang menolaknya. Kondisi itu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pasang surut kajian filsafat dalam sejarah Islam, termasuk perbedaan

sudut pandang antara Abū Hāmid al-Ghazālī dan Ibn Rushd tentang filsafat dan filsuf.¹ Dampaknya, terdapat buku-buku filsafat yang dilarang dibaca, bahkan sebagian masyarakat menganggap mempelajari filsafat sebagai “kegilaan” tanpa makna.² Terdapat semacam trauma historis di kalangan umat Islam sehingga kajian filsafat kurang berkembang.³ Konsekuensinya, hingga kini Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dinilai bukan termasuk program studi populer. Bahkan tidak jarang dipandang sebagai program studi yang mahasiswanya suka *nyeleneh* dalam berpikir dan bersikap.⁴

Dibandingkan dengan kajian keilmuan tradisional seperti fiqh, ushul fiqh, tasawuf, dan ilmu kalam, kajian filsafat Islam masih kalah populer, padahal ia merupakan ilmu perenungan spekulatif tentang hakikat realitas. Nasib ilmu Kalam yang merupakan saudara filsafat Islam dinilai lebih baik. Terbukti ilmu kalam atau ilmu aqidah menjadi materi kajian keilmuan dasar di madrasah dan pesantren.⁵ Sementara filsafat Islam tidak masuk dalam kajian madrasah atau pesantren.

Dalam situasi seperti itu, kajian filsafat Islam di Indonesia “terselamatkan” ketika diperkenalkan dan menjadi salah satu kajian keilmuan keislaman di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) semenjak tahun 1960. Pada dua dekade sebelumnya, kajian ilmu filsafat telah ada di Universitas Indonesia yaitu sejak tahun 1940 di Fakultas Sastra yang pada tahun 1947 menjadi Fakultas Sastra dan Filsafat. Sejak tahun 2002 hingga kini menjadi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.⁶ Di Universitas Gadjah Mada, kajian ilmu filsafat telah ada semenjak 1958 di Fakultas Umum dan Filsafat yang kemudian menjadi Fakultas Filsafat pada 18 Agustus 1967.⁷ Dari perkembangan inilah terjadi babak baru dalam pengkajian filsafat.

Pada masa pembentukannya di era peradaban Islam permulaan, kajian filsafat Islam mengalami perkembangan yang baik. Hal itu tidak

¹ Aan Rukmana dan Syahrul Mauludi, “Peta Filsafat Islam di Indonesia”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 2 No. 2 (2014), 114.

² Abdul Munir Mulkhan, “Pembelajaran Filsafat Berbasis Kearifan Lokal”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 17, No. 2 (2007), 135.

³ M. Amin Abdullah, “Kata Pengantar” dalam Oliever Leaman, *Pengantar Filsafat Islam*, terj. M. Amin Abdullah (Jakarta: Rajawali, 1989), ix.

⁴ Lihat misalnya, “Sorotan terhadap Jurusan Aqidah Filsafat di PT Islam” <http://www.hasmi.org>

⁵ <http://nurcholishmadjid.org>

⁶ <https://fib.ui.ac.id>

⁷ <http://filsafat.ugm.ac.id>

lepas dari dukungan kandungan inspirasi al-Qur'an yang mendorong optimalisasi peran akal. Model penalaran rasional ini disambut baik dan menjadi pola dalam menyelesaikan ragam permasalahan yang dihadapi. Banyak term al-Qur'an yang mengandung ajaran dan konsep berpikir. *Al-Tadhakkur*, *al-tafakkur*, *al-tadabbur*, dan *al-ta'auqul*⁸ adalah di antaranya. *Al-Tadhakkur* menekankan proses berpikir sebagai buah dari aktivitas berpikir yang dipadukan dengan hati, sehingga dapat menunjukkan ke jalan kebenaran (*al-haqq*).⁹

Dalam al-Qur'an, terdapat penekanan yang sangat kuat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga ilmu menjadi kata kunci yang tertanam kokoh dalam tradisi Islam. Al-Qur'an menggunakan kata *ilm* lebih dari 800 kali, meluangkan sekitar sepertiga dari kandungannya, memuji gagasan-gagasan seperti pemikiran, perenungan, penelitian, pengkajian, keserjanaan, perjalanan (mencari ilmu) yang semuanya bermuara pada semacam komunikasi¹⁰ dan transmisi. Penggunaan takwil membedakan istilah yang mengandung makna *mushtarak* di samping makna tunggal dan penggunaan *qiyās* menjadi sumber inspirasi bagi penalaran filosofis.¹¹

Berdasar hal itu, penalaran rasional mengalami perkembangan yang pesat dalam kurun era Klasik (650-1250 M).¹² Pemikiran rasional dengan demikian telah ada lebih dahulu dan mapan dalam tradisi keilmuan Islam sebelum berdialog dengan filsafat Yunani. Berkembangnya ilmu fiqh dan kalam terutama doktrin Mu'tazilah yang dibangun oleh Wāṣil b. Aṭā' (699-748 M) menunjukkan kemajuan penalaran rasional. Model *istinbāt* hukum yang dipelopori oleh Abū Ḥanīfah (699-767 M), Mālik (716-796 M), Shāfi'ī (767-820 M.) merupakan bukti yang tidak dapat dibantah.¹³ Konsekuensinya, pada kurun itu Islam memiliki kekuatan dalam bidang pemerintahan dan perkembangan sastra, sains, kedokteran dan filsafat yang mengantarkan pada tercapainya kemajuan peradaban yang pesat,

⁸ Muhammad Ismail, "Konsep Berpikir dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak", *Ta'dib*, Vol. XIX, No. 02 (2014), 291.

⁹ Ibid., 293 dan 296.

¹⁰ Ibrahim, "Filsafat Islam Klasik dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern di Eropa", *Aqidab-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol. 3, No. 1 (2017), 15.

¹¹ A. Khudori Soleh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam" *Jurnal Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 10, No. 1 (2014), 67-68.

¹² Kadir Sobur, "Logika dan Penalaran dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan", *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. XIV, No. 2 (2015), 387.

¹³ Soleh, "Mencermati Perkembangan", 67.

sementara di belahan dunia Barat masih belum terdapat tanda-tanda kemajuan.¹⁴

Pada era selanjutnya yaitu Bani Umayyah (661-750 M), khususnya ‘Abd al-Mālik (685-705 M), dimulailah penerjemahan berbagai ilmu pengetahuan dari Bizantium, Persia. Penerjemahan filsafat Yunani dilakukan pada era Bani ‘Abbāsīyah khususnya masa khalifah al-Ma’mūn (811-833 M). Era ini dicatat oleh Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī sebagai pertemuan pemikiran rasional Islam dengan pemikiran rasional Yunani, pertemuan antara epistemologi *bayānī* Arab dengan epistemologi *burhānī* Yunani.¹⁵

Adanya kontestasi pemahaman tentang ke-*qadīm*-an alam, kebangkitan rohani dan ketidaktahuan Tuhan terhadap hal-hal yang bersifat *juẓ’iyyāt* di masyarakat, telah mendorong al-Ghazālī tampil dan melakukan kritik pada sejumlah filsuf Muslim melalui karyanya *Tabāfut al-Falāsifah* dan *al-Munqiz min al-Ḍalāl*. Al-Ghazālī memasukkan al-Fārābī dan Ibn Sinā dalam daftar orang-orang yang terlibat dalam tiga persoalan itu yang dinilainya dapat menggiring kepada kekufuran.¹⁶ Serangan itu pada dasarnya kurang proporsional. Pemahaman *qadīm*-nya alam bagi teolog berbeda dengan *qadīm*-nya alam menurut filsuf Muslim. Alam *qadīm* dipahami tidak didahului oleh waktu tertentu. Alam *qadīm* tetap berbeda dengan *qadīm*-nya Tuhan, karena Tuhan *qadīm bi dhātih*, sementara alam *qadīm bi ghayrih*.¹⁷

Dengan pengaruh pemikiran al-Ghazālī yang kuat terutama di dunia Timur Islam, serangan balik yang dilakukan hampir seratus tahun kemudian oleh Ibn Rushd, tidak dapat mengembalikan superioritas keilmuan filsafat di kalangan umat Islam kecuali di wilayah Barat Islam (Andalusia) yang kemudian menyemai dan berkembang pesat di daratan Eropa. Pada kurun masa inilah terjadi penyebaran gagasan dan transmisi ilmu pengetahuan Islam ke dunia Barat yaitu pada 900-1300 M. Orang-orang Barat (Eropa) yang belajar mempelajari sains Islam di universitas-universitas Islam di Cordova, Toledo Spanyol, kemudian mengembangkannya di negeri asalnya. Di antara mereka misalnya Chester, Sacrobosco, De Toledo, De Servilla, De Cremona menyalin buku-buku sains buah karya al-Kindī, al-Rāzī, al-Fārābī, Jābir, al-Ḥasan, dan al-Battānī. Mereka juga menyalin buku-

¹⁴ Ibrahim, “Filsafat Islam”, 15.

¹⁵ Soleh, “Mencermati Perkembangan”, 70.

¹⁶ Ibid., 77.

¹⁷ A. Khudori Soleh, *Skeptisisme al-Ghazālī* (Malang: UIN Press, 2009), 67.

buku Apollonius, Arhimedes, Euclidas, Hippocrates yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Orang-orang Eropa mengenal buku-buku itu bukan dari bahasa asli Yunani, melainkan melalui terjemahan bahasa Arab.¹⁸

Sebaliknya, di wilayah Timur, termasuk Indonesia dengan pengaruh perkembangan Islam bernuansa tasawuf lebih diterima, sehingga menjadikan eksistensi dan perkembangan kajian filsafat Islam kurang berkembang. Kesan bahwa filsafat merupakan ilmu yang bertentangan dengan shari'ah tertanam cukup kuat. Menurut M. Amin Abdullah, hal itu disebabkan oleh besarnya pengaruh al-Ghazālī di dunia Islam yang menyebabkan ketaktelitian masyarakat dalam memahami pertentangan antara ilmu filsafat dan teologi, yang sertamerta ikut menyatakan ketidaksetujuan terhadap filsafat. Kondisi ketidaksetujuan terhadap filsafat belum dapat dieliminasi ketika kajian filsafat di sejumlah perguruan tinggi lebih cenderung pada aspek sejarah dan metafisiknya, bukan pada aspek epistemologi, metodologi atau sistem penalarannya.¹⁹

Penyebab lain kurang berkembang baik dan dinilai tidak prospektifnya kajian filsafat, di antaranya: *pertama*, lebih banyak berorientasi pada buku dan mengulang pendapat para filsuf daripada berfilsafat secara praktis, dan *kedua*, penelitian filsafat lebih banyak kepustakaan daripada realitas kehidupan, baik tradisi, kearifan lokal, dongeng rakyat atau *folk belief*. Akibat dari kelemahan ini teori-teori filsafat yang tumbuh berkembang dalam peradaban Barat atau Timur tampak terasing dari realitas kehidupan para pengkaji filsafat. Kasus terdekat dalam pembelajaran filsafat Pancasila. Ketika lebih banyak berorientasi pada naskah-naskah lama tentang perdebatan kelahiran ideologi dan dilakukan secara *top down*, maka hal itu telah menyebabkan prinsip-prinsip Pancasila jauh dari kehidupan keseharian warga dan bangsa.²⁰

Paparan di atas semakin menunjukkan bahwa dalam kesejarahannya kajian filsafat termasuk filsafat Islam mengalami perkembangan pasang surut. Di Indonesia, dari kelangkaan kajian filsafat, secara berangsur-angsur telah mengalami perkembangan, terutama melalui kajian di perguruan tinggi keagamaan Islam. Masalahnya adalah

¹⁸ Ibrahim, "Filsafat Islam Klasik", 19.

¹⁹ M. Amin Abdullah, "Teologi dan Filsafat dalam Perspektif Globalisasi Ilmu dan Budaya" dalam Mukti Ali dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), 265.

²⁰ Mulkhan, "Pembelajaran Filsafat", 136.

bagaimanakah kondisi dan orientasi kajian filsafat Islam pada era kekinian? Artikel ini merupakan hasil analisa atas kajian dan orientasi filsafat Islam di Indonesia, khususnya pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dengan mengambil kasus program studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati dan Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Data-data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi yang diperkuat dengan wawancara, observasi dan dianalisa analisis isi dokumen atau referensi.

Kajian Filsafat Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Kajian filsafat Islam dilakukan secara formal akademik semenjak dimasukkan menjadi kurikulum pendidikan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) oleh Harun Nasution. Di lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren disiplin ilmu ini belum mendapat perhatian. Poros perkembangan kajian keislaman di Nusantara terdiri dari kalam Ash'ariyah, fiqh mazhab Shāfi'ī, dan tasawuf al-Ghazālī. Dalam kondisi itu hanya ilmu logika (*manṭiq*) yang hakikatnya merupakan bagian dari filsafat yang mendapat cukup perhatian, sementara filsafat Islam nyaris dikesampingkan. Jika pun ada sangatlah jarang.²¹

Harun Nasution, M Rasjidi, Mukti Ali, Nurkholish Madjid adalah sejumlah tokoh yang mempromosikan kajian filsafat Islam. Sejumlah buku seperti *Filsafat Islam* Oemar Amir Hoesein (1975), *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* Harun Nasution (1979), *Pengantar Filsafat Islam*, A. Hanafi (1982), *Kuliah Filsafat Islam*, Ahmad Daudi, (1990), *Islam Doktrin dan Peradaban* Nurkholish Madjid (1992)²² hadir dan menguatkan pengembangan kajian.

Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), filsafat Islam merupakan mata kuliah kompetensi pendukung di fakultas Ushuluddin dan kompetensi inti di program studi Aqidah Filsafat. Keberadaannya didukung oleh rumpun mata kuliah keilmuan dasar di semua program studi yaitu Filsafat Umum dan Filsafat Ilmu. Di Fakultas Syariah lainnya terdapat pula mata kuliah Filsafat Hukum

²¹ Rukmana dan Mauludi, "Peta Falsafat Islam", 143.

²² Ibid., 146.

Islam di Syariah, filsafat pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Filsafat Ekonomi Islam di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.²³

Kajian keilmuan filsafat Islam yang mendalam secara khusus hanya berada pada program studi Aqidah dan Filsafat Islam. Program ini merupakan metamorfosis dari program studi Aqidah Filsafat, kemudian berubah menjadi prodi Ilmu Aqidah atau Filsafat Agama. Di Aqidah dan Filsafat Islam, keilmuan filsafat Islam diposisikan sebagai kompetensi inti atau penciri utama prodi yang bertujuan mencetak lulusan dengan kompetensi filsafat dan pemikiran Islam. Pada program studi ini dikaji pula keilmuan filsafat Barat yang bertujuan sebagai penguat sekaligus pembanding perspektif. Diakui perkembangan keilmuan filsafat Barat sejak era Aufklarung hingga kini seperti postmodernisme dan poskolonialismenya telah mengalami perkembangan yang pesat.

Di antara Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang memiliki program studi Aqidah dan Filsafat Islam yang sudah lama dengan jumlah mahasiswa yang stabil adalah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Walisongo Semarang, UIN Alauddin Makassar, UIN Raden Fatah Palembang, UIN Sumatra Utara, UIN Sunan Ampel, UIN Jambi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, UIN Raden Intan Lampung, IAIN Surakarta, IAIN Salatiga, IAIN Tulungagung, IAIN Jember, IAIN Syekh Nurjati, IAIN Palu, IAIN Kudus, dan lain-lain.

Perubahan nomenklatur program studi PTKI termaktub dalam Peraturan Menteri Agama (PMA), Nomor 33 Tahun 2016 yang satu tahun kemudian disempurnakan menjadi PMA No 38 Tahun 2017. Pada kedua PMA itu, program studi Ilmu Aqidah diubah menjadi prodi Aqidah dan Filsafat Islam dengan gelar akademik Sarjana Agama (S.Ag). PMA ini ditetapkan didasarkan pada pertimbangan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, bidang keilmuan dan keahlian, serta kebutuhan dunia kerja.²⁴

Pada era 2000-an, program studi ini mengalami penurunan minat. Jumlah mahasiswa barunya mengalami penurunan drastis terutama di sebagian PTKIN luar Jawa, bahkan nyaris ditutup, sehingga muncul isu fakultas Ushuluddin akan ditutup. Terhadap kondisi ini, pada

²³ Lihat dokumen kurikulum UIN Sunan Kalijaga, UIN Sunan Gunung Djati dan IAIN Surakarta.

²⁴ PMA No 38 Tahun 2017 diktum pertimbangan bagian a.

tahun 2009/2010 Direktorat Pendidikan Tinggi Islam melakukan *affirmative action* dengan memberikan beasiswa terhadap prodi-prodi langka peminat, termasuk Aqidah Filsafat. Sayangnya program ini hanya berlangsung satu angkatan.

Penurunan itu tampaknya dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat dalam memilih program studi yang dinilai dapat mengarahkan pada profesi kerja tertentu. Hal ini dibuktikan telah lamanya program studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang selalu mendapat peminat mahasiswa baru terbanyak. Baru pada era 2012-2015, dengan kuatnya perkembangan perbankan syariah di Indonesia, program-program studi Perbankan Syariah, Ekonomi Syariah mendapat peminat mahasiswa yang nyaris mengalahkan program studi Pendidikan Agama Islam.

Terjadinya perubahan minat menunjukkan sinyal kebutuhan terhadap program studi keilmuan yang aplikatif. PTKI harus dapat meresponsnya secara baik dengan menyambungkan keilmuan murni seperti Aqidah dan filsafat Islam terhadap kebutuhan ranah dunia kerja di masyarakat. Hadirnya prodi Tasawuf dan Psikoterapi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Walisongo Semarang, UIN Sunan Ampel, IAIN Tulungagung, IAIN Surakarta dan lain-lain yang mendapat respons positif dari masyarakat menjadi bukti bahwa, keilmuan murni dapat diarahkan menjadi keilmuan terapan. Demikian pula hadirnya program studi baru seperti Psikologi Islam dan Seni Arsitektur Islam yang mengusung pemaduan beberapa keilmuan secara interdisipliner, terbukti direspons positif oleh masyarakat.

Dengan demikian, diperlukan orientasi baru pengembangan keilmuan Aqidah dan Filsafat Islam yang aplikatif. Kasus-kasus ideologi transnasional, radikalisme postkolonial, politisasi identitas agama-agama, agama lokal, *black campaign* berbau SARA, merupakan di antara permasalahan di masyarakat kekinian yang menunggu solusi-solusi tepat dari keilmuan Aqidah dan Filsafat Islam. Eksistensi prodi AFI dinilai strategis guna memperkuat fondasi kajian keilmuan keislaman dan sains serta ilmu filsafat Islam memiliki posisi penting guna mendorong para ilmuwan agar tidak berhenti pada disiplin ilmu yang monodimensi semata, tetapi mampu menghubungkannya dengan disiplin-disiplin lainnya. Ilmuwan dan sarjana memiliki pandangan keilmuan-keilmuan yang beragam dapat bertemu pada satu titik untuk menguasai dan mengelola dunia guna merealisasi kemakmuran manusia sebagai perwujudan iman kepada Allah.

Dengan demikian semua ilmu adalah penting saling menguatkan dan berkontribusi sesuai bidang cakupannya masing-masing.²⁵

Keilmuan filsafat Islam dan prodi AFI memiliki posisi strategis. *Pertama*, sebagai ikhtiar eliminasi berbagai pemahaman dan praktik keagamaan yang bertentangan dengan akidah Islam. *Kedua*, solusi atas kepercayaan klenik masyarakat. *Ketiga*, solusi atas berbagai aliran sempalan seperti pengakuan mendapat wahyu, mengaku sebagai nabi, penjelmaan malaikat Jibril dan lain-lain. Kasus Ahmad Musaddiq, Lia Alimuddin adalah di antara contoh nyata. *Keempat*, proporsionalisasi berbagai pemikiran (liberal atau sangat konservatif). *Kelima*, eliminasi pendangkalan dan pemblokkan makna jihad, *qital*, radikalisme, teror, toleransi dan lain-lain. Terhadap masalah-masalah tersebut diperlukan bimbingan dan penyadaran kritis secara rasional filosofis agar tidak terjadi legitimasi ajaran agama untuk tujuan politik tertentu.²⁶

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga

Perkembangan kajian filsafat Islam di UIN Sunan Kalijaga termasuk dalam posisi yang stabil dan mengalami perkembangan yang baik. Hal ini tidak lepas dari sumber daya dosen yang dimiliki dan milieu akademik kota pendidikan yang mendukung terhadap kajian keilmuan filsafat dan keilmuan lainnya. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga mempunyai program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Ilmu Hadis, Studi Agama-agama, dan program studi Sosiologi Agama. Program Studi Aqidah Filsafat pertama kali dibuka pada tahun 1960.²⁷

Program studi AFI didesain menghasilkan sarjana yang memiliki kompetensi bidang Filsafat Islam, sehingga dapat memberikan penjelasan dan pemahaman tentang Islam baik secara lisan, tertulis maupun amalan dalam paradigma hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang saling menghargai dan menghormati. Program studi ini mendorong untuk berpikir kritis dan bijaksana dengan tujuan memperkuat pemahaman keagamaan. Lulusannya diharapkan menjadi generasi penerus dari para tokoh-tokoh besar, seperti KH. Hasyim

²⁵ Akh. Minhaji, "Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia (Perspektif Sejarah-Sosial)", *Tadris*, Vol. 2, No. 2 (2007), 166.

²⁶ Abdullah Karim, "Eksistensi Prodi Akidah Filsafat", *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (2014), 136-137.

²⁷ <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id/>

Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Gus Dur, Syafi'i Ma'arif, Muhammad Iqbal, Muhammad Abduh, Imam Ghazali, dan lain-lain.

Perubahan menjadi UIN yang mencanangkan paradigma integrasi interkoneksi secara langsung semakin menopang eksistensi keilmuan program studi AFI. Paradigma integrasi interkoneksi mensyaratkan relasi dialog terbuka dan intensif antara *ḥadārat al-naṣṣ*, *ḥadārat al-'ilm*, dan *ḥadārat al-falsafah*. Dengan paradigma ini, UIN Sunan Kalijaga semakin menegaskan kepeduliannya terhadap perkembangan masyarakat. Pemaduan antar-bidang keilmuan dimaksudkan dapat melahirkan pemahaman Islam yang ramah, demokratis, dan *rahmah li al-'alamin*.

Lulusan prodi AFI berpeluang berkarya/bekerja sebagai pemimpin/manajer, konseptor atau *decision-maker* di berbagai lembaga atau organisasi pemerintahan, keagamaan maupun kemasyarakatan. Berpeluang menjadi tenaga pengajar profesional bidang ilmu aqidah akhlak dan kefilisafatan. Berpeluang menjadi peneliti dan penulis bidang filsafat, agama dan kemasyarakatan.²⁸

Dalam sejarah dan dinamikanya, program studi ini telah melahirkan pemikir, penulis, dan beberapa politisi nasional. Beberapa mahasiswanya cukup produktif menghiasi rubrik opini, resensi buku, sastra pada beberapa koran nasional dan lokal. Keberadaan dan pengaruh pemikiran M. Amin Abdullah dan mayoritas dosen doktor filsafat memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan program studi ini.

Program Studi AFI UIN Sunan Kalijaga memiliki visi “unggul dan terkemuka dalam pemaduan dan pengembangan Filsafat Islam, Kalam dan Tasawuf dengan ilmu-ilmu Sosial-Humaniora”. Sedangkan misinya: mengembangkan pendidikan pengajaran bidang filsafat Islam, kalam dan tasawuf secara integratif dan interkoneksi; memperluas dan memperkaya kajian-kajian Filsafat Islam, Kalam dan Tasawuf melalui penelitian multidisipliner secara berkesinambungan; Menyebarluaskan dan menerapkan hasil-hasil kajian filsafat Islam, kalam dan tasawuf dalam rangka meningkatkan taraf kehidupan masyarakat; memberikan kontribusi dalam memecahkan persoalan bangsa dan memperkaya kebudayaan nasional; dan meningkatkan kerjasama program studi yang produktif dan inovatif dengan berbagai

²⁸ Ibid.

pihak dalam rangka tridharma perguruan tinggi, bidang filsafat Islam, kalam dan tasawuf.²⁹

Program studi menawarkan *core-studies* kajian-kajian utama, yaitu Kalam atau Teologi Islam, Filsafat Islam dan Tasawuf secara seimbang dengan dukungan dosen-dosen yang memadai. Ketiga keilmuan itu didukung dengan mata kuliah metodologi penelitian kalam, tasawuf dan filsafat Islam juga *reading text* kitab-kitab dasar ketiga ilmu tersebut. Dengan paduan ketiga keilmuan itu, masalah-masalah kemanusiaan dan kemanusiaan kontemporer dapat dianalisis guna menemukan hakikat realitasnya.³⁰ Pemaduan implementasi ketiga keilmuan tersebut didukung oleh fasilitas penunjang akademik, seperti jurnal ilmiah meliputi: *Refleksi, Esensia, Religi, Ilmu al-Qur'an Hadis*, dan *Ilmu Sosiologi Agama* serta keberadaan Laboratorium Filsafat “Hikmah” dan Laboratorium Religi dan Budaya Lokal [Label]. Diakui atau tidak pemaduan ketiga keilmuan secara sekaligus menjadikan kajian filsafat Islam kurang fokus dan menjadikan ketiganya semacam keilmuan ensiklopedis semata.

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Gunung Djati

Program studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Bandung berada di Fakultas Ushuluddin bersama program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Ilmu Hadis, Tasawuf Psikoterapi dan Studi Agama-agama. Program studi AFI mengembangkan kajian ilmu-ilmu keislaman secara kritis dan integral. Alumninya diharapkan menjadi sarjana Muslim yang cerdas, kompeten, mencerahkan, dan bertanggung jawab terhadap pelestarian aqidah Islam di tengah tantangan ideologi sekuler. Program studi ini mensinergiskan dialog keilmuan secara inklusif dengan program studi fakultas. Hubungan ini dijalin agar seluruh pemikiran filosofis yang dihasilkan dapat memperkuat aqidah Islam.³¹

Program studi AFI ini memberikan mahasiswa bekal pengetahuan filsafat secara komprehensif, keterampilan yang menunjang, dan penekanan aspek moral dalam keseharian. Kompetensi alumni AFI

²⁹ Robby H Abror (Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), *Wawancara*, Yogyakarta 20 Juli 2017; Zuhri (Ketua Program Studi S2 Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), *Wawancara*, Yogyakarta 20 Juli 2017.

³⁰ Ibid.

³¹ <http://uinsgd.ac.id/akademik/program-studi>

diarahkan pada aspek kedalaman ilmu, keterampilan teknis, dan kemuliaan akhlak. Orientasi kajian filsafat Islam di UIN Sunan Gunung Djati seirama dengan transformasinya menjadi UIN pada 10 Oktober 2005. UIN SGD Bandung menghadirkan diri sebagai universitas Islam yang mendalam secara keilmuan, kuat akhlak, modern dalam pengelolaan, dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Dengan paradigma wahyu memandu ilmu dalam bingkai *al-akhlāq al-karimah*, UIN Bandung mengarahkan lulusannya bukan hanya dituntut mengembangkan dan menemukan ilmu baru, tetapi juga ditagih untuk bertanggung jawab atas kemungkinan dan dampak terburuk dari hasil temuannya (*context of discovery*) agar menjadi rahmat bagi seluruh alam. UIN Sunan Gunung Djati Bandung menetapkan misi pencerahan keagamaan, yaitu spiritualitas yang dinamis dan toleran berbasis akhlak mulia.³²

Program studi AFI UIN Bandung memiliki visi “menjadikan program studi unggul dan kompetitif dalam kajian filsafat dan keagamaan di Indonesia tahun 2022.” Adapun misinya menciptakan sarjana yang beraqidah kuat dan berakhlak mulia, menciptakan sajana yang berwawasan global dengan berkearifan lokal, menjadikan sarjana yang berpikir kritis analisis, komprehensif dan holistik, menjadikan teks al-Qur’ān dan teks *kawnīyah* sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan.³³

Profil lulusan AFI berpeluang berkarya/bekerja sebagai konseptor di berbagai lembaga atau organisasi keagamaan maupun kemasyarakatan; menjadi pendidik aqidah akhlak, peneliti, penulis dan aktivis sosial.³⁴ Program studi ini ditunjang oleh fasilitas penunjang akademik jurnal-jurnal ilmiah, dan laboratorium. Keberadaan Afif Muhammad pada program studi ini dan sejumlah dosen doktor memberikan nilai signifikan yang mempengaruhi pengembangan keilmuan filsafat Islam di program studi ini.³⁵

Di antara spesifikasi keunggulan AFI Bandung adalah menerapkan orientasi kajian filsafat Islam pada pemaduan filsafat Islam dan kearifan lokal, yaitu dengan mengembangkan filsafat Sunda

³² Iu Ruslana (Sekretaris Jurusan AFI UIN Sunan Gunung Djati Bandung), *Wawancara*, Bandung 16 Juli 2017.

³³ Rosihan Anwar (Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung), *Wawancara*, Bandung 16 Juli 2017. 15 Juni 2017

³⁴ Ibid.

³⁵ Iu Ruslana (Sekretaris Jurusan AFI UIN Sunan Gunung Djati Bandung), *Wawancara*, Bandung 16 Juli 2017.

dan filsafat Nusantara. Orientasi ini diberlakukan bukan hanya pada penelitian skripsi mahasiswa namun pada penelitian dosen-dosen jurusan AFI berdasar grand penelitian tematik yang dikuatkan dengan surat keputusan dekan.³⁶

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Surakarta

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Surakarta berada di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) bersama program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Bimbingan Konseling Islam, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Tasawuf Psikoterapi, Manajemen Dakwah, dan Psikologi Islam. Fakultas FUD ada seiring proses transformasi STAIN menjadi IAIN Surakarta pada tanggal 28 Juli 2011, yang berdasar Peraturan Presiden RI Nomor 1 tanggal 3 Januari Tahun 2011.

Visi Program Studi AFI adalah “Unggul dalam studi ilmu aqidah dan pemikiran Islam berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan keindonesian pada tahun 2024”. Sedangkan misinya adalah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang ilmu aqidah dan pemikiran Islam berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan keIndonesian; meneliti dan mengembangkan studi ilmu aqidah dan pemikiran Islam yang komprehensif dan aplikatif; dan mendorong mahasiswa sebagai penggerak sosial keagamaan berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan ke-Indonesian.³⁷ Lulusan Program Studi AFI IAIN Surakarta diarahkan menjadi sarjana Muslim yang berwawasan global berpijak pada nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal; menjadi sarjana yang kompetitif di bidang ilmu aqidah dan pemikiran Islam; dan menjadi sarjana yang produktif dalam karya penelitian, berakhlak mulia, responsif terhadap problem sosial kemasyarakatan. Profil lulusan AFI terdiri dari peneliti sosial keagamaan, pendidik aqidah dan akhlak, konsultan agama Islam, dan penggerak sosial kemasyarakatan.³⁸

Prodi ini ditunjang oleh fasilitas akademik, seperti jurnal *al-A'raf, Diniyah*, laboratorium Islam dan Budaya Jawa, dan Pusat Studi Islam dan Perdamaian. Keberadaan mayoritas dosen Doktor pada Program Studi ini yang berlatar belakang pendidikan Filsafat UGM dan UIN menjadi sisi kelebihan, sehingga menjadi prodi terakreditasi A pertama di IAIN Surakarta. Spesifikasi keunggulan AFI IAIN Surakarta adalah

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

³⁸ Buku Pedoman Akademik IAIN Surakarta, 2016.

mengusung pengembangan Filsafat Islam Jawa. Fokus ini ditopang oleh mata kuliah Filsafat Islam Jawa, Filsafat Nusantara, Filologi, Studi Teks Naskah Islam Jawa, dan laboratorium manuskrip atau Islam dan Budaya Jawa.³⁹

Struktur Kurikulum Kajian Filsafat Islam

Dari aspek kurikulumnya, Program Studi AFI baik di UIN Sunan Kalijaga, UIN Sunan Gunung Djati maupun IAIN Surakarta memosisikan filsafat Islam sebagai *core* yang diperkuat oleh kajian filsafat Barat sebagai metodologi. Selain itu, prodi AFI ini diperkuat dengan keilmuan kompetensi pendukung yang merupakan penciri institusi fakultas dan universitas atau institut.

Di bawah ini perbandingan kajian filsafat Islam tiga PTKIN, sebagai berikut:

No	PTKIN	Kajian MK Filsafat Islam	SKS
1	AFI UIN Sunan Kalijaga	Sejarah ilmu kalam	3
		Ilmu kalam pertengahan	3
		Teologi Islam dan Isu Modernitas	3
		Teologi Islam dan Isu Kontemporer	3
		Filsafat Islam (sejarah)	2
		Filsafat Islam Tematik I: Ontologi/ Metafisika	3
		Filsafat Islam Tematik II: Alam/ Kosmologi	3
		Filsafat Islam Tematik III: Manusia	3
		Filsafat Islam Tematik IV: Kebudayaan	3
		Tasawuf Falsafi	3
		Tasawuf Nusantara	3
		Studi Teks Aqidah Filsafat	4
		Etika	2
		Filsafat Agama	2
	Jumlah		40
2	AFI UIN Sunan Gunung	Filsafat Agama	2
		Ilmu Kalam I	2
		Ilmu Kalam II	2

³⁹ Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih (Ketua Jurusan AFI), *Wawancara*, Surakarta 17 Mei 2017; Nur Sidik (Sekretaris Jurusan AFI), *Wawancara*, Surakarta 15 Mei 2017.

3	Djati	Filsafat Islam I	2
		Filsafat Islam II	2
		Filsafat Islam III	2
		Filsafat Manusia	2
		Filsafat Sosial	2
		Filsafat Budaya	2
		Filsafat Ilmu	2
		Bahasa Agama	2
		Epistemologi Islam	2
	Jumlah		24
	AFI IAIN Surakarta	Ilmu Kalam	2
		Filsafat Islam	2
		Filsafat Islam Modern	2
		Filsafat Islam Kontemporer	2
		Epistemologi Islam	2
		Filsafat Islam Jawa	2
		Ilmu Aqidah	2
		Metodologi Penelitian Aqidah	2
		Metodologi Pembelajaran Aqidah	2
		Metodologi Penelitian Filsafat	2
		Akhlaq Tasawuf	2
		Filsafat Agama	2
		Teologi Antikorupsi	2
		Teologi Islam dan Moral Sosial politik	2
		Teologi Islam dan Moral Ekonomi	2
	Jumlah		30

Dari perbandingan struktur kurikulum, terdapat persamaan dan perbedaan. Di antara persamaannya adalah menempatkan kajian Filsafat Islam dalam porsi yang kuat. AFI UIN Sunan Kalijaga paling kuat dalam porsinya, yaitu 40 SKS (26,7%), kemudian AFI IAIN Surakarta 30 SKS (20,5%) dan AFI UIN Sunan Gunung Djati 24 SKS (16,4%). Sementara perbedaannya dalam keragamaman dalam penguatan implementasi kajiannya.

Program Studi AFI UIN Sunan Kalijaga menekankan kajian filsafat dengan pendekatan tematik. AFI UIN Sunan Gunung Djati menekankan grand tema implementasi filsafat dan kearifan lokal Jawa

Barat. Sementara AFI IAIN Surakarta menyeimbangkan antara kajian Filsafat Islam dan Ilmu Aqidah dengan Filsafat Barat sebagai pendukung serta Filsafat Islam Jawa sebagai penciri kajian yang dikembangkan oleh Program Studi.

Mulai tahun 2010 AFI UIN Yogyakarta mengembangkan mata kuliah Filsafat Islam Tematik. Filsafat Islam dikaji melalui tema-tema meliputi Filsafat Islam Tematik I yang membahas ontologi atau metafisika, Filsafat Islam tematik II membahas alam/kosmologi, Filsafat Islam Tematik III membahas manusia dan Filsafat Islam Tematik IV membahas kebudayaan. Kajian Filsafat Islam ini diperkuat dengan kajian filsafat Barat, terdiri dari Filsafat Barat Modern, Filsafat Barat Kontemporer, Ontologi/Metafisika, Epistemologi, Hermeneutika, Filsafat Sosial, dan Filsafat Kebudayaan.⁴⁰

Program Studi AFI UIN Sunan Gunung Djati selain mengkaji Filsafat juga mengkaji Ilmu Kalam I dan II, Filsafat Islam I, II dan III, Logika I dan II, Etika I dan II, Teologi Modern I dan II. Kajian ini diperkuat oleh kajian filsafat Barat seperti Filsafat Umum, Ontologi, Epistemologi, Filsafat Aliran, Filsafat Modern, Filsafat Post-Modern, dan diperkuat pula dengan mata kuliah kompetensi pendukung; Jurnalistik, Penelitian, Retorika, *Adab al-Baḥṭh*, *Hypnotherapy*, dan *Entertainment*. Dekan menerapkan *road map* tema penelitian dosen dan skripsi mahasiswa pada *grand* tema implementasi filsafat dan kearifan lokal Jawa Barat yang dibagi menjadi tiga tahap: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.⁴¹

Sementara di Program Studi AFI IAIN Surakarta kajian Filsafat Islam didampingkan dengan kajian ilmu aqidah. Hal ini sebagai konsekuensi pengaruh nama lama Program Studi Ilmu Aqidah. Kajian filsafat diposisikan sebagai metodologi berpikir dan bersikap guna menyelesaikan permasalahan aqidah dan pemikiran Islam. Kajian filsafat terdiri dari Filsafat Islam, Filsafat Islam Modern, Filsafat Islam Kontemporer, Filsafat Barat, Filsafat Barat Modern, Filsafat Barat Kontemporer. Sementara kajian ilmu aqidah diperkuat dengan mata kuliah Metodologi Ilmu Aqidah Islam, Antropologi Teologi, Tauhid Amali, Aqidah dan Isu-isu Kontemporer, Metodologi Pembelajaran

⁴⁰ Dokumen Kurikulum Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. (Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), *Wawancara*, Yogyakarta 20 Juli 2017.

⁴¹ Iu Rusliana (Sekretaris Jurusan AFI UIN Sunan Gunung Djati Bandung), *Wawancara*, Bandung 16 Juli 2017.

Aqidah, Analisa Sosial, Psikologi Agama, dan Komunikasi Interpersonal-sosial.⁴²

Orientasi Baru: Filsafat Islam berbasis *Local Wisdom*

Dari aspek *positioning* kajiannya, terdapat kesamaan dalam memosisikan filsafat Islam di PTKIN, yaitu sebagai metode dan metodologi berpikir. Filsafat Islam bukan diposisikan sebagai objek kajian pemikiran semata. Hal itu seiring dengan implementasi paradigma integrasi interkoneksi, bahkan transdisiplin. Pendekatan ini memadukan berbagai pendekatan keilmuan dalam upaya penyelesaian ragam masalah kemanusiaan, kemasyarakatan, dan kebangsaan. Di posisi itu filsafat Islam dasar pijakan dalam proses menyatukan antara wahyu, akal, *qalb*, dan realitas sebagai metodologi rasional transendental dan berdimensi majemuk.

Filsafat Islam berpotensi mengintegrasikan studi-studi keislaman secara praksis. Tanpa dasar filsafat Islam akan sulit mengintegrasikan aneka ilmu-ilmu keislaman, humaniora bahkan sains. Setiap keilmuan pada hakikatnya mempunyai dasar filsafatnya sendiri-sendiri. Filsafat merupakan induk setiap ilmu pengetahuan. Setiap cabang ilmu mempunyai landasan filsafatnya. Ilmu hukum dengan filsafat hukumnya, filsafat ekonomi untuk ilmu ekonomi, filsafat politik untuk ilmu politik, ilmu filsafat arsitektur untuk ilmu arsitektur, dan filsafat pendidikan untuk ilmu pendidikan dan seterusnya.

Dalam perkembangan kajian filsafat Islam tersebut, telah terjadi orientasi baru terutama di program studi AFI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan IAIN Surakarta yang menjadikan filsafat *local wisdom* sebagai penciri khas sekaligus kefokuskan kajian filsafat Islam. *Local wisdom* merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan dalam komunitasnya. Atau berupa kebenaran yang telah ada dan mentradisi dalam suatu daerah.⁴³

Kearifan lokal atau kebijaksanaan atau kecerdasan setempat (*local genius*) merupakan *worldview* serta berbagai strategi kehidupan yang bernilai positif. Ekspresi warisan budaya suatu masyarakat sesungguhnya adalah entitas yang perlu diaktualisasikan, baik berupa

⁴² Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih (Ketua Jurusan AFI), *Wawancara*, Surakarta 17 Mei 2017.

⁴³ Gorys Keraf, *Linguistik Bandingan Historis* (Jakarta: Gramedia, 2010), 35.

nilai, norma maupun tradisi. Hal itu juga representasi dan ekspresi pengalaman panjang masyarakat meliputi ekonomi, sosial, politik, kesehatan dan ketuhanan, sebagai ekstraksi dari teks (kitab), alam, diri sendiri dan sesama yang diwariskan dari generasi ke generasi baik melalui norma, nilai, dongeng, kepercayaan rakyat, bahkan mitos.⁴⁴

Pada AFI UIN Sunan Gunung Djati Bandung, kajian filsafat Islam berbasis kearifan lokal diimplementasikan dalam pengembangan filsafat Sunda dan filsafat Nusantara. Sementara di AFI IAIN Surakarta memfokuskan dalam pengembangan filsafat Islam Jawa. Prodi AFI UIN Sunan Gunung Djati Bandung mendasarkan kajiannya dalam *grand* tema filsafat dan kearifan lokal Jawa Barat sebagaimana *blueprint* atau *roadmap* penelitian mahasiswa dan dosen Fakultas Ushuluddin periode 2016-2019. Tahun 2016, UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengembangkan filsafat dan kearifan lokal yang diarahkan pada pengembangan konsep teologi, filsafat dan konsep ketuhanan masyarakat. Tahun 2017, tema filsafat diarahkan pada pengembangan dan dinamika berdasar konsep-konsep dasar. Tahun 2018 tema filsafat diarahkan pada komparasi konsep, dan pada tahun 2019 tema filsafat diarahkan pada peran atau implementasi konsep bagi kehidupan masyarakat atau implementasi konsep filsafat pada kearifan lokal. Di antara contoh penelitiannya, teologi masyarakat Sumedang, teologi masyarakat Banten, kearifan masyarakat Garut, pemahaman teologi masyarakat industrial terhadap tantangan industrialisasi di kabupaten Bandung dan lain-lain.⁴⁵

Di AFI IAIN Surakarta, meskipun belum menetapkan cetak biru penelitian, namun telah mengimplementasikannya dalam PPL/KKL dan penelitian-penelitian dosen dan mahasiswa. Keberadaan dan pengaruh Keraton Surakarta terutama dalam aspek khazanah keislamannya memberikan pengaruh kuat. Hal ini dibuktikan dalam tema-tema penelitian skripsi mahasiswa. Kajian pemikiran Ronggowarsito, kajian serat-serat warisan Keraton Surakarta, kajian etika Serat Wara Ratna, Ketuhanan masyarakat Samin, filsafat RMP Sosrokartono, Pribumisasi Islam Gus Dur, filsafat Islam Jawa, makna simbolis Sekaten, dan lain-lain.⁴⁶

⁴⁴ Mulkhan, "Pembelajaran Filsafat", 145.

⁴⁵ Iu Ruslana (Sekretaris Jurusan AFI UIN Sunan Gunung Djati Bandung), *Wawancara*, Bandung 16 Juli 2017.

⁴⁶ Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih (Ketua Jurusan AFI), *Wawancara*, Surakarta 17 Mei 2017; Nur Sidik (Sekretaris Jurusan AFI), *Wawancara*, Surakarta 15 Mei 2017.

Orientasi kajian filsafat berbasis kearifan lokal, seirama dengan tuntutan kajian filsafat yang harus menekankan dua hal. *Pertama* pengembangan model pembelajaran filsafat berorientasi sosiologi filsafat. Suatu pemikiran atau aliran filsafat harus dikaji dari konteks dilahirkannya, dalam dinamika dialektik realitas empiris. Fakta empiris ditransformasikan ke dalam fakta aktual yang sedang berlangsung. Model pembelajaran dengan pengayaan data pengalaman empiris dinamika masyarakat. Pengajar dan pengkaji filsafat harus melakukan sejumlah penelitian lapangan mengkaji tradisi, mitologi, budaya masyarakat, dan sejenisnya.⁴⁷

Secara hakiki, penggalan nilai-nilai historisitas filsafat Islam dan aktualisasinya untuk masalah-masalah kebangsaan akan berhadapan dengan varian kearifan lokal. Suatu perjumpaan yang telah lama berurat-akar dalam kebudayaan bangsa Indonesia; suatu dialog intens dan aktual yang berhasil menetengahkan pemikiran sintesis baru yang layak dijadikan pijakan dalam membangun negeri.⁴⁸ Karena pada dasarnya, semua ajaran normatif Islam bersifat sangat terbuka dan mengapresiasi tradisi lokal sehingga dapat menjadi modal dalam mengatasi tantangan zaman. Setiap manusia—apa dan bagaimanapun tradisinya—menempati posisi yang sejajar yang patut dihargai dan diakui keberadaannya.⁴⁹

Dalam diskursus tentang Tuhan sekalipun tidak dapat dilepaskan dari kearifan lokal. Konsep ketuhanan harus dilihat dalam suatu sejarah peradaban secara utuh, tidak parsial, tidak dalam perspektif Barat atau Timur. Diskursus tentang Tuhan yang mempersempit ruang gerak penalaran dan instrumental akan berimplikasi pada nihilisme, absurditas, bahkan ateisme. Diskursus tentang Tuhan harus dilakukan dalam proses penalaran yang melibatkan segala potensi ruang; rasio, *dhanq*, emosi yang secara berkelindan dan terkait menyadari lokalitas dan historisitasnya. Monoteistik kultural sebagai

⁴⁷ Abdul Munir Mulkhan, “Pembelajaran Filsafat Berbasis Kearifan Lokal”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 17, No. 2 (2007), 137.

⁴⁸ M. Amin Abdullah dkk, “Filsafat Islam: Historisitas dan Aktualisasi (Peran dan Kontribusi Filsafat Islam bagi Bangsa)”, *Prosiding Simposium Nasional Asosiasi Keilmuan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2014, 5.

⁴⁹ M. Zainal Abidin, “Islam dan Tradisi Lokal dalam Perspektif Multikulturalisme”, *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. VIII, No. 2 (2009), 308.

ajaran ketuhanan masyarakat Jawa⁵⁰ merupakan contoh konkret bagaimana diskursus Tuhan menyatu dalam kearifan lokalitas.

Demikian pula dalam kehidupan masyarakat, makna *silih asih*, *silih asah*, *silih asub* dalam kearifan budaya Sunda misalnya, mengandung nilai keharmonisan dalam membangun kualitas kemanusiaan, sehingga dapat menjadi metode pemberdayaan masyarakat miskin. *Silih asih* mengandung makna nilai ontologis, *silih asah* makna epistemologis, dan *silih asub* mengandung aksiologis. Manusia miskin pada hakikatnya diakibatkan oleh ketidakberdayaan mengoptimalkan fungsi hakikat kodrat jiwa (akal, rasa, dan karsa) dan raga dalam kehidupannya, sehingga dibutuhkan transformasi nilai pemberdayaan dari hakikat kodrat yang menjadi substansinya.⁵¹

Solusi-solusi atas berbagai masalah dalam bidang apapun dengan demikian harus dibarengi dengan upaya bersama membangun pemahaman yang pro aktif terhadap khazanah kearifan lokal, karena ia menjadi satu-satunya bukti bagaimana sejarah menerjemahkan ide-ide konseptualnya. Filsafat Islam selalu berangkat dari ide-ide primer menuju realitas budaya; suatu budaya tumbuh berkembang dari inspirasi gagasan pokok yang berangkat dari keniscayaan kesatuan gagasan dalam keanekaan nilai-nilai sosialnya. Dengan pola itu, filsafat Islam akan dapat memberi kontribusi berupa solusi yang tepat atas berbagai persoalan kebangsaan. Filsafat Islam tidak bergerak dari wilayah ide yang terlepas dari realitas melainkan harus berada dalam realitas, berangkat dari realitas dan dirumuskan untuk kepentingan tantangan realitasnya.⁵²

Dengan berbasis pada kearifan lokal, kajian filsafat Islam akan menemukan momentumnya sebagai ilmu dalam dimensi ontologis epistemologi sekaligus aksiologisnya tentang berbagai hakikat realitas. Suatu kajian yang dapat memberikan solusi-solusi yang tepat atas berbagai permasalahan kemanusiaan dan kebangsaan kontemporer. Dapat mengeliminasi dan mengantisipasi kekeliruan atau pendangkalan pemahaman tentang makna jihad, ideologi terorisme, konsumer-

⁵⁰ Mohammad Anas, "Menyingkap Tuhan dalam Ruang 'Local Wisdom': Upaya Merumuskan Filsafat Ketuhanan Kontemporer", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2 (2012), 391.

⁵¹ Firdaus Saleh, Soejadi, dan Lasiyo, "Makna "Silas" Menurut Kearifan Budaya Sunda Perspektif Filsafat Nilai: Relevansinya Bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin", *Sosiohumaniora*, Vol. 15, No. 2 (2013), 158.

⁵² Abdullah, *Filsafat Islam*, 9.

isme, multikulturalisme, politisasi agama, bahkan kemiskinan struktural dan kultural.

Catatan Akhir

Kajian filsafat Islam dalam historisitasnya mengalami pasang surut. Demikian pula, hal itu terjadi di Indonesia. Filsafat Islam dikembangkan secara formal akademik dalam kajian ilmu-ilmu keislaman PTKI khususnya di Fakultas Ushuluddin, yaitu Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Pada program studi ini, kajian filsafat Islam menempati porsi yang kuat, diposisikan sebagai metode dan metodologi berpikir dan bersikap.

Terdapat kesamaan pada aspek orientasi sasaran profil lulusan prodi AFI, yaitu memosisikan filsafat Islam sebagai metodologi bagi permasalahan sosial kemasyarakatan dan kebangsaan. Hal itu tersirat dalam visi program studi dan profil lulusannya. Visi dan profil ulusan atau sarjana yang berkompeten berpikir kritis-holistik, bersikap mandiri dan berperan di masyarakat sebagai peneliti, pendidik dan penggerak sosial.

Orientasi baru dalam kajian filsafat Islam adalah mengorelasikan filsafat Islam dengan kearifan lokal. Orientasi ini pada hakikatnya merupakan penggalian atas identitas keaslian filsafat Islam itu sendiri yang tidak pernah lepas dari historisitasnya. Berangkat bukan dari ruang hampa sejarah dan bergerak bersama realitas guna mengatasi permasalahan realitas itu sendiri, pergeseran kajian filsafat Islam dari tema-tema filsafat Islam berbasis kearifan lokal dapat dimaknai sebagai hasil dialog intens perkembangan kajian filsafat Islam di Indonesia. AFI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berpijak pada pemaduan kajian falsafah, kalam dan tasawuf sebagai pisau analisa atas permasalahan kontemporer. AFI UIN Sunan Gunung Djati Bandung menekankan pada penguatan filsafat Islam untuk fokus dalam pengembangan filsafat Sunda dan filsafat Nusantara. Sementara AFI IAIN Surakarta fokus beroreintasi dalam pengembangan filsafat Islam Jawa.

Dengan dialog dan interaksi intens antara filsafat Islam dan kearifan lokal, maka kajian filsafat Islam akan hadir tampil ke muka menawarkan solusi-solusi yang tepat atas berbagai permasalahan kehidupan kemanusiaan dan kebangsaan kontemporer. Bahkan dapat mengantisipasi dan mengeliminasi pendangkalan makna-makna seperti jihad, *qital*, ideologi transnasional, radikalisme, dan lain-lain. Kejadian-kejadian teror dengan kekerasan, bom bunuh diri, nyata-

nyata sangat jauh dari nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia yang sangat mengedepankan sikap kesantunan dan cinta perdamaian.

Daftar Rujukan

- Abdullah, M. Amin dkk, “Filsafat Islam: Historisitas dan Aktualisasi (Peran dan Kontribusi Filsafat Islam bagi Bangsa), *Prosiding Simposium Nasional Asosiasi Keilmuan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2014.
- Abdullah, M. Amin. “Kata Pengantar” dalam Oliever Leaman, *Pengantar Filsafat Islam*, terj. M. Amin Abdullah (Jakarta: Rajawali, 1989), ix.
- Abdullah, M. Amin. “Teologi dan Filsafat dalam Perspektif Globalisasi Ilmu dan Budaya” dalam Mukti Ali dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Abidin, M. Zainal. “Islam dan Tradisi Lokal dalam Perspektif Multikulturalisme”, *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. VIII, No. 2, 2009.
- Abror, Robby H (Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Wawancara*. Yogyakarta 20 Juli 2017.
- Anas, Mohammad. “Menyingkap Tuhan dalam Ruang ‘Local Wisdom’: Upaya Merumuskan Filsafat Ketuhanan Kontemporer”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2, 2012.
- Anwar, Rosihan (Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung). *Wawancara*. Bandung 16 Juli 2017.
- Gorys Keraf, *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Ibrahim. “Filsafat Islam Klasik dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern di Eropa”, *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Karim, Abdullah. “Eksistensi Prodi Akidah Filsafat”, *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2014.
- Minhaji, Akh. “Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia (Perspektif Sejarah-Sosial)”, *Tadris*, Vol. 2, No. 2, 2007.
- Muhammad Ismail, “Konsep Berpikir dalam al-Qur’ān dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak”, *Ta’dib*, Vol. XIX, No. 02, 2014.
- Mulkhan, Abdul Munir. “Pembelajaran Filsafat Berbasis Kearifan Lokal”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 17, No. 2, 2007.

- Rukmana, Aan dan Mauludi, Syahrul. “Peta Filsafat Islam di Indonesia”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 2 No. 2, 2014.
- Ruslana, Iu (Sekretaris Jurusan AFI UIN Sunan Gunung Djati Bandung). *Wawancara*. Bandung 16 Juli 2017.
- Saleh, Firdaus., Soejadi., dan Lasiyo. “Makna “Silas” Menurut Kearifan Budaya Sunda Perspektif Filsafat Nilai: Relevansinya Bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin”, *Sosiobumaniora*, Vol. 15, No. 2, 2013.
- Sidik, Nur (Sekretaris Jurusan AFI). *Wawancara*, Surakarta 15 Mei 2017.
- Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih (Ketua Jurusan AFI). *Wawancara*. Surakarta 17 Mei 2017.
- Sobur, Kadir. “Logika dan Penalaran dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan”, *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. XIV, No. 2, 2015.
- Soleh, A. Khudori. “Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam” *Jurnal Tsaqafab: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 10, No. 1, 2014.
- Soleh, A. Khudori. *Skeptisisme al-Ghazali*. Malang: UIN Press, 2009.
- Zuhri (Ketua Program Studi S2 Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Wawancara*. Yogyakarta 20 Juli 2017.
- <http://filsafat.ugm.ac.id>
- <http://nurcholishmadjid.org>
- <http://uinsgd.ac.id/akademik/program-studi>
- <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id/>
- <https://fib.ui.ac.id>